

Menanamkan Islam Moderat Upaya Menanggulangi Radikalisme di Indonesia

Eka Prasetiawati

Dosen Institut Agama Islam Ma'arif NU (IAIMNU) Metro
Lampung. E-mail: prasetyaeka41@gmail.com

Abstract

This paper is about instilling a moderate Islam to cope with radicalism in Indonesia. The increasingly widespread radicalism in Indonesia has made religion a tool of propaganda to make changes or social political reforms drastically by means of violence. With high religious fanaticism, radicalism often uses violence to actualize the prevailing religious beliefs. Radicalism that leads to terrorism becomes an important issue for Muslims today. To overcome this, the involvement of various parties is expected, especially the role of educational institutions is very likely to be a deterrent to radical Islam by instilling a moderate Islam with the concept of aswaja namely al-'adalah (justice), al-tawazun (equilibrium), and al-tasamuh (tolerance). The formulation of the problem is how to instill a moderate Islam to cope with radicalism in Indonesia? This paper uses the method of library research, in its analysis using content analysis that is to examine and summarize the content of the content of reading on how to cope with radicalism in Indonesia with the concept of tawassuth (moderate) through thematic studies of jihad verses often misunderstood by radical Islamist groups) because of a superficial and partial religious understanding.

Keywords: Moderate Islam, Aswaja and NU, Radicalism

Abstrak

Tulisan ini tentang menanamkan Islam moderat untuk menanggulangi radikalisme di Indonesia. Faham radikal yang semakin marak di Indonesia menjadikan agama sebagai alat propaganda untuk melakukan perubahan atau pembaharuan sosial politik secara drastis dengan menggunakan cara

kekerasan. Dengan fanatisme agama yang tinggi, aliran radikal sering menggunakan kekerasan untuk mengaktualisasikan paham keagamaan yang dianut. Radikalisme yang berujung pada terorisme menjadi masalah penting bagi umat Islam dewasa ini. Untuk menanggulangnya, keterlibatan berbagai pihak sangat diharapkan terutama peran lembaga pendidikan sangat berpeluang menjadi penangkal Islam radikal yakni dengan menanamkan Islam moderat dengan konsep aswaja yaitu al-'adalah (keadilan), al-tawazun (keseimbangan), dan al-tasamuh (toleransi). Rumusan masalahnya adalah bagaimana cara menanamkan Islam moderat untuk menanggulangi radikalisme di Indonesia? Tulisan ini menggunakan metode library research, dalam analisisnya menggunakan content analysis yaitu menelaah dan menyimpulkan isi kandungan dari bacaan tentang cara menanggulangi radikalisme di Indonesia dengan konsep tawassuth (moderat) melalui kajian tematik ayat-ayat jihad yang sering disalah artikan oleh kelompok Islam garis keras (radikal) karena pemahaman agama yang dangkal dan parsial.

Kata Kunci: Islam moderat, Aswaja dan Ke-NU-an, Radikalisme

A. Pendahuluan

1. Latar Belakang Masalah

Belakangan ini isu terorisme di Indonesia kembali mencuat kepermukaan sejak terjadinya teror bom di Tamrin, Jakarta. Spekulasi bermunculan bahwa teror ini dilakukan oleh para penggiat paham radikal terutama yang berafiliasi kepada ISIS (Islamic State of Iraq and Syria). Dugaan ini berdasarkan pengalaman teror bom sebelumnya, yang dilakukan oleh gerakan radikal agama. Meskipun sesungguhnya motif teror bisa saja terkait kepentingan ekonomi, politik, sosial dll.

Isu terorisme di Indonesia sangat kental dengan radikalisme agama. Dari beberapa kasus membuktikan bahwa

paham radikal kian menemukan mommentnya untuk tumbuh di Indonesia. Radikalisme memang bukan kasus baru dalam sejarah bangsa ini. Sejak masa kemerdekaan, paham radikal mulai tumbuh dengan munculnya paham Wahabi, DII/TII Kartosoewiryo dll. Negara kita masih rentan terhadap gerakan radikalisme dan terorisme, Karena masih banyak jaringan radikalisme yang eksis di Indonesia, terlebih dengan munculnya kelompok militan ISIS, karena itulah kaum muda sebagai generasi yang paling rentan harus dilindungi dari upaya propaganda tersebut, khususnya propaganda melalui media yang sangat sulit untuk dibendung.

Akhir masa Orde Baru merupakan momentum penting bagi kebangkitan Islam di Indonesia, yang menjadi prakondisi bagi munculnya berbagai kelompok gerakan Islam baru, termasuk gerakan Islam radikal. Dalam atmosfer kebebasan inilah bermunculan aktor gerakan Islam baru, yang berada di luar kerangka *mainstream* Islam Indonesia yang dominan, semisal NU, Muhammadiyah, Persis, al-Irsyad, al-Wasliyah, Jamiat Khair dan sebagainya. Organisasi seperti Gerakan Tarbiyah (yang kemudian menjadi Partai Keadilan Sejahtera), Hizbut Tahrir Indonesia (HTI), Majelis Mujahidin Indonesia (MMI), Front Pembela Islam (FPI), Laskar Jihad dan sebagainya merupakan representasi generasi baru gerakan Islam di Indonesia itu.¹

Beberapa gerakan di luar *mainstream* Islam Indonesia disebut sebagai gerakan *transnasional*, yaitu kelompok keagamaan yang memiliki jaringan internasional, yang datang ke suatu negara dengan membawa ideologi baru dari Timur Tengah, yang dinilai berbeda dari paham keagamaan lokal yang lebih dahulu eksis. Beberapa kelompok Islam tersebut

¹Toto Suharto, *Gagasan Pendidikan Muhamadiyah dan NU Sebagai Potret Pendidikan Islam Moderat di Indonesia*, Dalam *Islamica*, VoL. 9, NO. 1, 2014, 82

adalah al-Ikhwan al-Muslimun dari Mesir, Hizbut Tahrir Indonesia (HTI) dari Libanon, Salafi dari Saudi Arabia, Syi'ah dari Iran dan Jamaah Tabligh dari India (Bangladesh). Keenam kelompok tersebut, saat ini eksis di Indonesia, berupaya menancapkan pahamnya melalui lembaga Pesantren, Perguruan Tinggi, Majelis Ta'lim, Lembaga Amil Zakat, Infak, dan Sedekah. Karena mereka membawa paham keagamaan (ideologi) baru, maka dalam perkembangannya sering menimbulkan gesekan dengan kelompok yang telah lebih dahulu ada.²

Untuk merespon hal di atas, untuk pertama kali diadakan konferensi ulama se-ASEAN, yaitu *The Jakarta International Islamic Conference*, dengan tema “Strategi Dakwah Menuju Ummatan Wasathon dalam Menghadapi Radikalisme”, untuk menyiasati maraknya radikalisme di Indonesia. Konferensi ini diselenggarakan atas prakarsa Majelis Tabligh dan Dakwah Muhammadiyah bekerjasama dengan Lembaga Dakwah NU, pada tanggal 13-15 Oktober 2003 di Jakarta. Konferensi ini yang mengilhami terbentuknya *Center for Moderate Moslem (CMM)* yang dikomandoi Muhammadiyah dan NU untuk mengusung “Islam Jalan Tengah” bagi Islam Indonesia, di tengah kerasnya tarik-menarik antara gerakan Islam radikal dengan Jaringan Islam Liberal (JIL).³

Kemunculan Muhammadiyah dan NU mengusung Islam moderat kiranya perlu mendapat dukungan dari seluruh elemen masyarakat Islam Indonesia, sebab bagaimanapun juga, Indonesia adalah “negerinya kaum muslim moderat”,

²Ahmad Syafi'i Mufid, *Perkembangan Paham Keagamaan Transnasional di Indonesia* (Jakarta: Puslitbang Kehidupan Keagamaan, Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama, 2011), 215-216

³Hery Sucipto, “Tarmizi Taher dan Islam Madzhab Tengah”, pengantar editor, *Islam Madzhab Tengah: Persembahan 70 Tahun Tarmizi Taher* (Jakarta: Grafindo Khazanah Ilmu, 2007), 17

demikian penilaian Gus Dur. Sejak pasca orde baru, Indonesia sebagai negara Muslim terbesar dan negara demokrasi diharapkan dapat memainkan peran lebih besar di dalam menyebarkan Islam *wasatiyah*, yang oleh sebagian kalangan diidentikkan dengan Islam moderat.

Azyumardi Azra memandang Islam Indonesia sebagai "*Islam with a smiling face*" yang penuh damai dan moderat, sehingga tidak ada masalah dengan modernitas, demokrasi, HAM dan kecenderungan lain di dunia modern. Akan tetapi, apakah karakter Islam moderat Indonesia dapat dipertahankan dewasa ini? Ini semua tergantung kepada pemeluk agama ini. Di sinilah, perlunya penguatan Islam moderat melalui jalur pendidikan, baik secara formal, informal dan nonformal, baik oleh pemerintah maupun lembaga swadaya masyarakat. Muhammadiyah dan NU yang sejak awal dikenal sebagai pengusung Islam moderat, diharapkan memiliki andil besar bagi pemberdayaan Islam moderat di Indonesia.

Paham radikal sangat sulit ditekan. Para penggiatnya bebas melakukan doktrin di masjid yang sepi dan tempat yang terpencil. Paham ini mempunyai beberapa tingkatan. Ada yang sifatnya *soft*, *hard* hingga *experties*. Paham radikal ringan (*soft*) cenderung masih bisa dilakukan dialog untuk proses deradikalisasi. Namun paham yang sudah mencapai berat (*hard*) dan ahli (*experties*), mereka cenderung menolak dialog untuk deradikalisasi. Alasannya mereka sangat meyakini kebenaran paham yang mereka anut. Maka dari itu, tidak jarang kelompok ini akan mudah mengkafirkan golongan yang tidak sepaham (*takfiri*). Dan dasar pemikiran inilah yang dijadikan motivasi untuk melakukan gerakan jihad yang berorientasi pada kekerasan.

Gerakan radikal yang berujung pada terorisme menjadi masalah penting umat Islam dewasa ini. Isu ini menyebabkan Islam dicap sebagai agama teror dan menyukai jalan

kekerasan suci untuk menyebarkan agamanya. Sekalipun anggapan itu salah, namun faktanya pelaku teror bom di Indonesia adalah seorang muslim garis keras. Hal ini sangat membebani psikologi umat Islam secara keseluruhan. Keterlibatan dari berbagai pihak dalam menangani masalah radikalisme dan terorisme sangat diharapkan, dengan tujuan mempersempit ruang gerak radikalisme dan terorisme, bila perlu menghilangkannya. Dalam konteks ini, peran lembaga pendidikan sangat penting dalam menghentikan laju radikalisme.

Pendidikan dan lembaga pendidikan sangat berperan menjadi penyebar benih radikalisme dan sekaligus penangkal Islam radikal. Studi-studi tentang radikalisme dan terorisme mensinyalir adanya lembaga pendidikan Islam tertentu (*non-formal*) telah mengajarkan fundamentalisme dan radikalisme kepada para peserta didik. Belakangan ini, sekolah-sekolah formal juga mulai mengajarkan elemen-elemen Islam radikal, misalnya mengajarkan kepada murid untuk tidak menghormati bendera Merah Putih saat upacara bendera.⁴

Lembaga pendidikan sangat berperan mengajarkan ajaran Islam yang moderat untuk menanggulangi masuknya paham radikal dan fundamental di kalangan generasi muda.⁵ Islam moderat adalah nilai-nilai islam yang dibangun atas dasar pola pikir yang lurus dan pertengahan (*i'tidal dan wasath*). Menurut Yusuf al-Qardhawi, *wasathiyah* (moderat)

⁴www.metrotvnews.com, “Dua Sekolah Larang Siswa Hormat Bendera”. Berita ini dimuat pada 6 Juni 2011, terkait dua sekolah (SMP Al-Irysad Tawangmangu dan SD Al-Albani Matesih) berbasis agama yang melarang siswa menghormati Bendera Merah Putih di Karanganyar.

⁵ Habib Shulton Asnawi, “Hak Asasi Manusia Islam dan Barat (Studi Kritik Hukum Pidana Islam dan Hukuman Mati),” *Jurnal Supremasi Hukum* 1, no. 1 (2012): 29, http://www.aifis-digilib.org/uploads/1/3/4/6/13465004/02._ham_islam_dan_barat_habib_shulton_asnawi.pdf.

merupakan salah satu karakteristik yang tidak dimiliki ideologi lain. Dalam al-Qur'an dijelaskan:

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ
الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا

Artinya: Dan demikianlah Kami jadikan kalian sebagai umat pertengahan, agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. (QS. Al-Baqarah:143).

Salah satu bentuk lembaga keagamaan di Indonesia yang mendapat sorotan setelah terjadi aksi radikal adalah pesantren. Sejak terungkapnya pelaku pengeboman yang melibatkan alumni pesantren al-Islam di Lamongan, radikalisme sering kali dikaitkan dengan pendidikan agama di pesantren. Fenomena radikalisme pesantren sesungguhnya sesuatu yang aneh. Pesantren sebagai institusi keagamaan sebenarnya tidak didirikan untuk melahirkan radikalisme. Pesantren bertugas untuk mencetak kader-kader ulama yang berpengetahuan luas (*tafaqquh fi al-din*). Upaya pencegahan radikalisme agama tidak boleh setengah-setengah. Sebagai pendidik, harus mengoptimalkan gerakan radikalisasi mulai dari lingkungan rumah, sekolah, dan pergaulan peserta didik. Saat ini banyak lembaga pendidikan yang modern dan liberal sehingga mudah dimasuki paham-paham radikal. Oleh karena itu, jika generasi muda mendapat pendidikan agama dan umum yang baik, secara otomatis paham radikal akan terbenjung dengan sendirinya.

2. Rumusan Masalah

- a. Bagaimanakah cara menanamkan Islam moderat untuk menanggulangi radikalisme di Indonesia?
- b. Bagaimana paham radikal berkembang dan ajarannya seperti apa?

3. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode kepustakaan (*Library Research*) atau metode telaah pustaka yang multi; “pengidentifikasian secara sistematis, analisis dokumen-dokumen yang memuat informasi yang berkaitan dengan masalah kajian.”⁶ Kajian ini tergolong dalam penelitian kualitatif, yaitu suatu penelitian yang tidak mengadakan perhitungan data secara kuantitatif.⁷ Penelitian secara kualitatif bersifat “*reflective*” karena metode ini menempatkan peneliti dalam fungsinya sebagai subjek yang juga menentukan penginterpretasian data.

Dalam penelitian kualitatif, salah satu cara dalam mengumpulkan data adalah dengan dokumen tulis. Cara pengumpulan data dilakukan dengan mencari data tertulis berupa kutipan-kutipan, dokumen tulis, jawaban tertulis, buku dan lain-lain. Dalam menjaring data, peneliti juga menggunakan metode observasi yakni dengan merangkum dan mengkaji konsep Islam moderat untuk mencegah radikalisme serta memaparkan bagaimana ajaran radikal berkembang di Indonesia.

Dalam menganalisis data, metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode deduktif yaitu mengelola data dengan jalan memulai dari pengetahuan atau fakta-fakta bersifat umum, kemudian mengambil uraian

⁶ Concelo G. Sevilla, dkk. *Pengantar Metode Penelitian*, (Jakarta: UI Pers, Cet. I, 1993), 31

⁷ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1998), 2

secara khusus.⁸ Selain itu penulis juga menggunakan metode analisis isi (*content analysis*) yaitu seperangkat prosedur untuk menarik kesimpulan yang benar dari sebuah buku atau dokumen⁹.

B. Kerangka Teoritik

1. Konsep Islam Moderat

Islam terhitung sebagai agama terakhir dari seluruh agama-agama samawi. Dalam konteks kebahasaan, kamus *Lisanul Arab* menyebutkan kata lain dari Islam adalah *as-silm* dan *as-salm*. Asal kata Islam itu merujuk pada nas al-Qur'an dalam QS. Al-Maidah: 3:

الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتِمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي وَرَضِيتُ لَكُمُ الْإِسْلَامَ
دِينًا فَمَنِ اضْطُرَّ فِي مَخْمَصَةٍ غَيْرِ مُتَجَانِفٍ لِإِثْمٍ فَإِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ^{١٠}



Artinya: *Pada hari ini telah Kusempurnakan untuk kamu agamamu, dan telah Ku-cukupkan kepadamu nikmat-Ku, dan telah Ku-ridhai Islam itu jadi agama bagimu. Maka barang siapa terpaksa karena kelaparan tanpa sengaja berbuat dosa, sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.*

Islam secara etimologis artinya keamanan, perlindungan, konsiliasi dan perdamaian atau dapat berarti pembebasan, penyerahan diri, ketaatan kepada Allah, dan keselamatan dari setiap cobaan yang dapat menimpa seluruh komponen kehidupan seperti manusia, hewan, tumbuhan,

⁸ Hadi, *Metodologi Research*, Jilid 1, (Yogyakarta: Andi Offset, 1993), 42

⁹Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003), 173

bahkan benda mati sekalipun.¹⁰ Muslim adalah orang yang dapat menjaga keselamatan orang lain dari lisan dan tangannya dan orang yang berhijrah orang yang meninggalkan segala bentuk larangan Allah.¹¹

Adapun term “moderat” memiliki dua makna, yaitu: (1) selalu menghindarkan perilaku atau pengungkapan yang ekstrem; dan (2) berkecenderungan ke arah dimensi atau jalan tengah.¹² Oleh karena itu, paham moderat berarti paham yang tidak ekstrem, dalam arti selalu cenderung pada jalan tengah. Muchlis M. Hanafi memaknai moderat (*al-wasath*) sebagai metode berpikir, berinteraksi dan berperilaku secara tawazun (seimbang) dalam menyikapi dua keadaan, sehingga ditemukan sikap yang sesuai dengan prinsip-prinsip Islam dan tradisi masyarakat, yaitu seimbang dalam akidah, ibadah dan akhlak.¹³

Masdar Hilmy menyebutkan term “moderat” merupakan konsep yang sulit didefinisikan. Penggunaannya merujuk pada *al-tawassuth* (moderasi), *al-qisth* (keadilan), *al-tawâzun* (keseimbangan), *al-i’tidâl* (kerukunan) dan semacamnya.¹⁴ Namun demikian, dalam konteks Indonesia

¹⁰ Habib Shulton Asnawi, “HAM dalam Ruang Domestik: Studi terhadap UU. No. 23 Tahun 2004 Tentang PKDRT,” *Al-Mawarid Jurnal Hukum Islam* 11, no. 2 (2011): 34, <http://www.jurnal.uui.ac.id/index.php/JHI/article/view/2861>.

¹¹ Ali Syu’aibi, *Meluruskan Radikalisme Islam* Terj. Muhtarom (tp: Duta Aksara Mulia, 2010), 246-247

¹² KBBI Offline Versi 1.5 (Kamus Besar Bahasa Indonesia Offline) lansiran 2010-2013, Edisi III yang diambil dari <http://pusatbahasa.kemdiknas.go.id/kbbi/>.

¹³ Muchlis M. Hanafi, *Moderasi Islam: Menangkal Radikalisasi Berbasis Agama* (Jakarta: Ikatan Alumni al-Azhar dan Pusat Studi al-Qur’an, 2013), 3-4

¹⁴ Masdar Hilmy, “Whither Indonesia’s Islamic Moderatism? A Reexamination on the Moderate Vision of Muhammadiyah and NU”, *Journal of Indonesian Islam*, Vol. 07, No. 01, June 2013, 27

terdapat beberapa karakteristik moderatisme Islam. Hilmy menyatakan:

“The concept of moderatism in the context of Indonesian Islam has at least the following characteristics; 1) non-violent ideology in propagating Islam; 2) adopting the modern way of life with its all derivatives, including science and technology, democracy, human rights and the like; 3) the use of rational way of thinking; 4) contextual approach in understanding Islam, and; 5) the use of *ijtihad* (intellectual exercises to make a legal opinion in case of the absence of explicit justification from the Qur’ân and H}adîth). Those characteristics are, however, can be expanded into several more characteristics such as tolerance, harmony and cooperation among different religious groups.¹⁵”

Sementara itu, Muhammad Ali memaknai Islam moderat sebagai “*those who do not share the hardline visions and actions*”. Dengan pemaknaan ini, ia menyatakan bahwa Islam moderat Indonesia merujuk pada komunitas Islam yang menekankan pada perilaku normal (*tawassuth*) dalam mengimplementasikan ajaran agama yang mereka tegakkan; mereka toleran terhadap perbedaan pendapat, menghindari kekerasan, dan memprioritaskan pemikiran dan dialog sebagai strateginya. Gagasan-gagasan semisal “islam pribumi, islam rasional, islam progresif, islam transformatif, islam liberal, islam inklusif, islam toleran dan islam plural” dapat dikategorikan sebagai Islam moderat Indonesia.

Dari makna diatas, dapat kita pahami bahwa moderat berada pada posisi tengah dan tidak condong kepada golongan tertentu. Moderat pula dapat diartikan bersikap lunak atau tidak terjerumus kedalam ekstrimisme yang

¹⁵ *Ibid*, 28

berlebihan. Makna ini sesuai dengan firman Allah dalam al-Qur'an:

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا

Kata *wasath* bisa ditafsirkan baik dan adil. Al-Qurthubi menafsirkan *wasath* dengan makna adil dan ditengah-tengah karena sebaik-baiknya sesuatu itu pada pertengahannya. Menurut Yusuf Qardhawi, kata *wasath* juga semakna dengan *tawazun* (seimbang). Kemudian kata ini dikorelasikan dengan kata *syahadah*, yang menunjukkan bahwa lahirnya Islam sebagai saksi atas kesesatan dua umat terdahulu, Yahudi dan Nasrani. Kesesatan kaum Yahudi terletak pada kecenderungan mengutamakan kebutuhan jasmaniah belaka sebaliknya kaum Nasrani mengikat diri mereka hanya pada kepentingan-kepentingan rohaniah.¹⁶

Adapun makna "*ummatan wasathan*" pada ayat di atas adalah umat yang adil dan terpilih. Maksudnya, umat Islam ini adalah umat yang paling sempurna agamanya, paling baik akhlaknya, paling utama amalnya. Allah telah menganugerahi ilmu, kelembutan budi pekerti, keadilan, dan kebaikan yang tidak diberikan kepada umat lain. Oleh sebab itu, mereka menjadi "*ummatan wasathan*", umat yang sempurna dan adil yang menjadi saksi bagi seluruh manusia di hari kiamat nanti.¹⁷

Wasathiyah (pemahaman moderat) adalah salah satu karakteristik Islam yang tidak dimiliki oleh agama-agama lain. Pemahaman moderat menyeru kepada dakwah Islam yang toleran, menentang segala bentuk pemikiran yang liberal dan radikal. Liberal dalam arti memahami Islam

¹⁶Yusuf Qaradhwai, *Memahami Karakteristik Islam: Kajian Analitik*, (Surabaya: Risalah Gusti, 1994), 35

¹⁷Muhammad at-Thahir Ibnu 'Asyur, *At-Tahrîr wa al-Tanwir* Juz 2, (Tunis: ad-Dar Tunisiyyah, 1984), 17-18

dengan standar hawa nafsu dan murni logika yang cenderung mencari pembenaran yang tidak ilmiah.¹⁸

Islam multikultur adalah kesediaan menerima kelompok lain secara sama sebagai kesatuan, tanpa mempedulikan perbedaan budaya, etnik, jender, bahasa, ataupun agama.¹⁹ Dalam konteks tersebut, memperbincangkan diskursus Islam multikultural di Indonesia menemukan momentumnya. Sebab, selama ini Islam seringkali ditafsirkan tunggal bukan multikultural. Padahal, di Nusantara realitas Islam multikultur sangat kental, baik secara sosio-historis maupun global-lokal. Secara lokal, Islam di nusantara dibagi menjadi santri, abangan dan priyayi; Islam tradisional dan modern. Secara sosio-historis, hadirnya Islam di Indonesia tidak bisa lepas dari konteks multikultural sebagaimana dalam sejarah masuknya Islam ke Nusantara yang dibawa oleh Walisongo.

Multikulturalisme merupakan salah satu ajaran Tuhan yang sangat bermanfaat bagi umat manusia dalam rangka untuk mencapai kehidupan yang damai di bumi, hanya saja sering tercemari oleh perilaku radikalisme, eksklusivisme, intoleransi dan bahkan “fundamentalisme”. Hal ini dapat diatasi apabila kita bisa menjadikan iman dan takwa berfungsi dalam kehidupan yang nyata bagi bangsa dan negara.

Dapat disimpulkan Islam moderat dan multikultur merupakan sikap keberagamaan yang mengambil jalan tengah dan plural. Sikap keberagamaan seperti ini tidak menyetujui jalan kekerasan dalam memperjuangkan cita-cita

¹⁸Afrizal Nur, Mukhlis Lubis, *Konsep Wasathiyah Dalam Al-Qur'an* Dalam Jurnal An-Nur Vol. 4 No.2, 2015, 209

¹⁹Mujiburrahman, *Islam Multikultural: Hikmah, Tujuan, dan Keanekaragaman dalam Islam*, Dalam Ad-Din Vol.7, No.1, Februari 2013, 70

ideal Islam dan lebih memilih jalan damai, toleransi, menghargai pluralitas, dan memandang Islam sebagai pembawa perdamaian (*rahmat*) bagi segenap alam.

2. Faham *Ahl Sunnah wa al-Jama'ah*

Isu Aswaja telah ada sejak zaman Nabi Saw walaupun sekedar gambaran ideal pengikut beliau, bukan blok madzhab yang diklaim masyarakat dewasa ini. Isu tersebut berasal dari sabda Nabi Saw:

افتترقت اليهود على احدى و سبعين فرقة والنصارى على اثنين وسبعين فرقة وستفترق امتى على ثلاث و سبعين فرقة, الناجية منها واحدة والباقون هلكى, قيل ومن الناجية؟ قال اهل السنة والجماعة, قيل وما السنة و الجماعة؟ قال ما انا عليه اليوم واصحابي

Artinya: “Orang Yahudi terpecah menjadi 71 *firqah*, Nasrani menjadi 72 *firqah*, dan umatku akan terpecah menjadi 73 *firqah*, dari antaranya hanya satu yang selamat lainnya hancur/celaka. Dikatakan siapa yang selamat? Nabi Saw menjawab *Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah*. Siapa mereka? Nabi menjawab yaitu apa yang aku berada di atasnya sekarang bersama para sahabatku. (H.R Ahmad).

Dalam riwayat At-Thabrani dijelaskan bahwa *firqah* yang selamat masuk surga adalah *sawad al-A'dzam*, yaitu golongan yang mengikuti sunah Nabi dan atsar sahabat. Pendapat lain mengatakan yang dimaksud dengan *al-jama'ah* adalah *jama'ah al-Shahabah*, ini pula yang disebut *al-Sawad al-A'dzam* (kelompok mayoritas sahabat).²⁰

Menurut Kyai Hasyim Asy'ari, Aswaja adalah sekelompok kaum muslimin yang dalam akidah mengikuti teologi Abu Hasan al-Asy'ari dan Abu Mansur al-Maturidi, dalam fiqh mengikuti salah satu madzhab empat yaitu imam Hanafi, imam Malik, imam Ahmad Ibn Hanbal dan imam Syafi'i dan dalam tasawuf mengikuti thariqah imam Ghazali dan Junaid al-Baghdadi.

²⁰M.Afif Hasan, *Fragmentasi Ortodoksi Islam; Membongkar Akar Sekulerisme*, (Malang: Pustaka Bayan, 2008), 127

Sementara itu, NU pada dasarnya tidak terlepas dari akidah *Ahlusunnah wal-jama'ah*. NU sebagai Jam'iyah Diniyah Islamiyah menurut paham *Ahlussunah wal-jamaah* dengan mengakui mazhab empat, yaitu Hanafi, Maliki, Syafi'i, dan Hambali. Penjabaran secara terperinci, bahwa dalam bidang akidah, NU mengikuti paham *Ahlussunah waljamaah* yang dipelopori oleh Abu Hasan Al-Asy'ari, dan Abu Mansyur Al-Maturidi. Dalam bidang fiqih, NU mengikuti jalan pendekatan dari Madzhab Abu Hanifah, Imam Malik ibn Anas, Imam Muhammad ibn Idris Al-Syafi'i, dan Ahmad ibn Hanbali. Dalam bidang tasawuf mengikuti antara lain Imam al-Junaid al-Bagdadi dan Imam al-Ghazali, serta imam-imam yang lain.²¹

Sementara itu, watak moderat (*tawassuth*) merupakan ciri *Ahlussunah waljamaah* yang paling menonjol, di samping juga *i'tidal* (bersikap adil), *tawazun* (bersikap seimbang), dan *tasamuh* (bersikap toleran), sehingga ia menolak segala bentuk tindakan dan pemikiran yang ekstrim (*taharuf*) yang dapat melahirkan penyimpangan dan penyelewengan dari ajaran Islam. Dalam pemikiran keagamaan, juga dikembangkan keseimbangan (jalan tengah) antara penggunaan wahyu (*naqliyah*) dan rasio (*'aqliyah*) sehingga dimungkinkan dapat terjadi akomodatif terhadap perubahan-perubahan di masyarakat sepanjang tidak melawan doktrin-doktrin yang dogmatis.

Ahl Sunah waljamaah juga memiliki sikap-sikap yang lebih toleran terhadap tradisi di banding dengan paham kelompok-kelompok Islam lainnya. Bagi *Ahlussunah*, mempertahankan tradisi memiliki makna penting dalam kehidupan keagamaan. Suatu tradisi tidak langsung dihapus

²¹Mujamil Qomar, *NU Liberal; Dari Tradisionalisme Ahlusunnah ke Universalisme Islam*, (Bandung: Mizan, 2002), 62

seluruhnya, juga tidak diterima seluruhnya, tetapi berusaha secara bertahap *di-islamisasi* (diisi dengan nilai-nilai Islam).²²

Pemikiran Aswaja sangat toleransi terhadap pluralisme pemikiran. Berbagai pikiran yang tumbuh dalam masyarakat muslim mendapatkan pengakuan yang apresiatif. Model keberagamaan NU, sebagaimana disebutkan, mungkit tepat apabila dikatakan sebagai pewaris para wali di Indonesia. Diketahui, bahwa usaha para wali untuk menggunakan berbagai unsur non-Islam merupakan suatu pendekatan yang bijak. Bukankah al-Qur'an menganjurkan sebuah metode yang bijaksana, yaitu "*serulah manusia pada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan nasehat yang baik*" (An-Nahl: 125).²³

Dalam mendinamiskan perkembangan masyarakat, kalangan NU selalu menghargai budaya dan tradisi lokal. Metode mereka sesuai dengan ajaran Islam yang lebih toleran pada budaya lokal.²⁴ Hal yang sama merupakan cara-cara persuasif yang dikembangkan Walisongo dalam mengislamkan pulau Jawa dan menggantikan kekuatan Hindu-Budha pada abad ke-16. Apa yang terjadi bukanlah sebuah intervensi, tetapi lebih merupakan sebuah akulturasi hidup berdampingan secara damai. Ini merupakan sebuah ekspresi dari "Islam moderat" yang di dalamnya ulama berperan sebagai agen perubahan sosial yang dipahami secara luas telah memelihara dan menghargai tradisi lokal dengan

²²Zamakhshari Dhofier, *Tradisi Pesantren; Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*, (Jakarta: LP3ES, 2004), 148

²³ Abdurrahman Mas'ud, *Intelektual Pesantren: Perhelatan Agama dan Tradisi*. (Yogyakarta: LKiS, 2004), 9

²⁴ Muhammad Agus Mushodiq dan Suhono Suhono, "Ajaran Islam Nusantara Di Dalam Kamus Santri Tiga Bahasa Indonesia-Inggris-Arab Karya Slamet Riyadi Dan Ainul Farihin (Studi Analisis Semiotika dan Konsep Pribumisasi Islam Abdurrahman Wahid)," *Jurnal Bahasa Lingua Scientia* 9, No. 2 (6 November 2017): 52, <https://doi.org/10.21274/lis.2017.9.2>.

cara *mensubordinasi* budaya tersebut ke dalam nilai-nilai Islam.²⁵

3. Gerakan Radikal

Kata radikal berasal dari bahasa latin “*radix*” yang artinya kasar. Dalam bahasa Inggris, kata *radical* dapat bermakna ekstrem, menyeluruh, fanatik, revolusioner dan fundamental. Sedangkan *radicalism* artinya doktrin atau praktik penganut paham radikal atau paham ekstrem. Radikalisme pada dasarnya bermakna netral, jika seseorang mencari kebenaran harus sampai pada akarnya. Namun ketika radikal dibawa ke wilayah terorisme, maka ia memiliki konotasi negatif yakni militansi yang identik dengan kekerasan yang kemudian dianggap demoral dan antisosial.²⁶

Radikalisme merupakan suatu paham yang menghendaki adanya perubahan, pergantian, dan pengebolan terhadap suatu sistem di masyarakat yaitu menginginkan perubahan total terhadap suatu kondisi atau semua aspek kehidupan masyarakat.²⁷ Radikalisme adalah gerakan yang berpandangan kolot dan sering menggunakan kekerasan dalam mengajarkan keyakinan mereka.²⁸ Sementara Islam merupakan agama kedamaian yang mengajarkan sikap berdamai dan mencari perdamaian.²⁹ Islam tidak pernah membenarkan praktek penggunaan kekerasan dalam menyebarkan agama, paham keagamaan serta paham politik. Tetapi memang tidak bisa dibantah bahwa dalam perjalanan

²⁵ *Ibid*, 10

²⁶ Agus SB, *Deradikalisasi Nusantara; Perang Semesta Berbasis Kearifan Lokal Melawan Radikalisasi Dan Terorisme*, (Jakarta: Daulat Press, 2016), 48

²⁷ Zuli Qadir, *Radikalisme Agama di Indonesia*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), 116

²⁸ Harun Nasution, *Islam Rasional*, (Bandung: Mizan, 1995), 124

²⁹ Nurcholis Madjid, *Islam Agama Peradaban, Mencari Makna dan Relevansi Doktrin Islam Dalam Sejarah*, (Jakarta: Paramadina, 1995), 260

sejarahnya terdapat kelompok-kelompok Islam tertentu yang menggunakan jalan kekerasan untuk mencapai tujuan politis atau mempertahankan paham keagamaannya secara kaku yang sering disebut kaum radikalisme.

Menurut Turmudi, paham radikal sebenarnya tidak menjadi masalah, selama ia hanya dalam bentuk pemikiran (ideologis) dalam diri seseorang. Tetapi saat radikalisme bergeser ke wilayah gerakan, maka ia akan menimbulkan masalah, terutama ketika semangat untuk kembali pada dasar agama terhalang kekuatan politik lain. Dalam situasi ini, radikalisme cenderung dengan kekerasan (terorisme).³⁰ Dari pergeseran inilah radikalisme dimaknai dalam dua wujud, radikalisme dalam pikiran yang disebut *fundamentalisme*; dan radikalisme dalam tindakan yang disebut *terorisme*.

Gerakan radikal lebih cocok disebut kelompok garis keras ketimbang fundamental, Oliver Roy dalam bukunya *The Failure of Political Islam* menyebut gerakan yang berorientasi pada pemberlakuan syari'at sebagai Islam fundamentalis yang ia tunjukkan dengan gerakan Ikhwanul Muslimin, Hizbut Tahrir, Jama'ati Islami, dan *Islamic Salvation Front* (FIS). Kelompok Islam ekstrem mengarahkan perlawanannya kepada gerakan Islam moderat. Al-Jabiri menyebutkan musuh bebuyutan Islam ekstrem adalah Islam moderat.

Menurut Horace Kallen, radikalisasi ditandai oleh tiga kecenderungan antara lain: *pertama*, radikalisasi merupakan respon terhadap kondisi yang sedang berlangsung. Biasanya respon tersebut muncul dalam bentuk evaluasi, penolakan bahkan perlawanan. Masalah yang ditolak dapat berupa asumsi, ide, lembaga, atau nilai-nilai yang dapat dipandang bertanggungjawab terhadap keberlangsungan terhadap

³⁰Endang Turmudzi dan Riza Sihbudi, *Islam dan Radikalisme di Indonesia*, Cet. I, (Jakarta: LIPI Press, 2005), 4-5

kondisi yang ditolak. *Kedua*, radikalisasi tidak berhenti pada upaya penolakan, melainkan terus berupaya mengganti tatanan tersebut dalam bentuk tatanan lain. Ciri ini menunjukkan bahwa dalam radikalisasi terkandung suatu program tersendiri. *Ketiga*, kuatnya keyakinan kaum radikal akan program atau ideologi yang mereka bawa. Sikap ini dibarengi dengan penafian kebenaran dengan sistem lain yang akan diganti.³¹

Dalam konteks ini, gerakan Islam seperti FPI, HTI, Majelis Mujahidin, Laskar Jihad dan KISDI memiliki ciri-ciri, *pertama*, mereka memperjuangkan Islam secara *kaffah* (totalistik); syari'at Islam sebagai hukum negara, Islam sebagai dasar negara, sekaligus sebagai sistem politik sehingga bukan demokrasi yang menjadi sistem politik nasional. *Kedua*, mereka mendasarkan praktik keagamaannya pada orientasi masa lalu (*salafy*). *Ketiga*, mereka sangat memusuhi Barat dengan segala produk peradabannya, *Keempat*, perlawanannya dengan gerakan liberalisme Islam yang tengah berkembang dikalangan muslim Indonesia. Itu sebabnya ormas-ormas Islam tersebut dimasukkan dalam kategori Islam radikal.³²

Fakta lain tentang faham radikal di Indonesia adalah adanya 16 kelompok yang bergabung dengan ISIS, selain dari kelompok gerakan ekstrim Indonesia, ada juga dari kelompok radikal Filipina dan Malaysia. Kelompok militan ISIS ini gencar melakukan propaganda melalui internet. Hal itu bagian dari strategi mereka untuk merekrut anggota antara lain: Mujahidin Indonesia Barat, Timur, Jamaah Tauhid Wal Jihad, Forum Aktivis Syariah Islam, Pendukung dan Pembela Daulah, Gerakan Reformasi Islam, Asybal Tauhid

³¹Khamami Zada, *Islam Radikal; Pergulatan Ormas Islam Garis Keras di Indonesia*, (Jakarta: Teraju, 2002), 15-16

³²*Ibid*, 17

Indonesia, Kongres Umat Islam Bekasi, Umat Islam Nusantara, Ikhwan Muwahid Indunis, Jazirah Al-Muluk Ambon, Ansharul Kilafah Jawa Timur, Gerakan Tawhid Lamongan, Khilafatul Muslimin, Laskar Jundullah, amaah Ansharut Tauhid.³³

Selain itu, pemerintah melalui Kementerian Komunikasi dan Informatika memblokir situs Bahrin Na'im yang dipercaya adalah otak di balik serangan bom di Thamrin, Jakarta. Situs ini muncul dengan konten provokatif, menyatakan masa perang gerilya telah berlalu dan saatnya kini kaum muslimin *muwahhidin* Indonesia bangkit. Situs ini juga mengajarkan cara membuat pistol rakitan hingga membuat sel komando.³⁴

C. Pembahasan

1. Peran Islam Moderat Upaya Menanggulangi Radikalisme

a. Deradikalisasi Melalui Pendidikan Islam

Deradikalisasi agama dilakukan untuk menanggulangi radikalisme dan terorisme yang sering mengatasnamakan agama. Pendekatan melalui pendidikan sangat penting untuk memberikan pemahaman agama yang tepat, kontekstual dan menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan dalam beragama kepada masyarakat. Pemahaman kontekstual dan pembumian nilai humanitas agama akan melahirkan aksi atau implementasi beragama yang jauh dari aksi-aksi kekerasan, radikalisme dan terorisme.³⁵

³³<https://www.merdeka.com/peristiwa/ini-16-kelompok-radikal-indonesia-yang-dibaiat-pemimpin-isis.html>, Diakses tgl 15 Desember 2017

³⁴http://www.bbc.com/indonesia/majalah/2016/01/160119_trensosial_situs_radikal, Diakses tgl 15 Desember 2017

³⁵Imam Mustofa, "*Deradikalisasi Ajaran Agama: Urgensi, Problem*

Deradikalisasi adalah suatu program penanggulangan aksi-aksi kekerasan, teror dan radikalisme. Program ini melibatkan berbagai pihak dalam pelaksanaannya. Tidak hanya polisi dan aparat keamanan lainnya, tetapi juga kementerian, lembaga negara, dan *civil society*: perguruan tinggi, ulama, dan tokoh masyarakat, hingga institusi dasar dan terkecil dalam sistem sosial yaitu keluarga. Program deradikalisasi ini dibentuk bukan hanya karena reaksi terorisme yang semakin gencar, tetapi juga sebagai upaya untuk mengikis paham garis keras dalam beragama. Program deradikalisasi ini dilakukan dengan berbagai cara, diantaranya:

- 1) Melakukan review kurikulum di berbagai tingkatan pendidikan untuk mengembangkan sikap, pengetahuan dan tindakan anti radikalisasi agama
- 2) Melakukan seleksi terhadap para pendidik agar tidak mengajarkan Islam dengan konsep kaum radikal
- 3) Mengadakan diskusi terkait fundamentalisme, radikalisme dan multikulturalisme bagi pendidik
- 4) Bekerjasama dengan ormas-ormas keagamaan yang memiliki pandangan Islam moderat.

Pendidikan dipilih sebagai cara yang paling ampuh untuk menanggulangi radikalisme sejak dini karena sejak sekolah dasar, menengah sampai perguruan tinggi para siswa dibekali pendidikan agama Islam sebagai upaya untuk membina dan mengasuh anak didik agar senantiasa dapat memahami hakikat agama secara menyeluruh dan pada akhirnya dapat mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.³⁶ Jadi, pendidikan Islam dipandang

dan Solusinya, Dalam Jurnal Akademika, Vol.16, No. 2, 10

³⁶ Habib Shulton Asnawi, "Kritik Teori Hukum Feminis Terhadap UU. NO. 1 tahun 1974 Tentang Perkawinan: Suatu Upaya dalam Menegakkan Keadilan HAM Kaum Perempuan," *Al-Ahwal: Jurnal Hukum*

penting karena merupakan salah satu pendidikan yang diharapkan mampu membentuk perilaku dan sikap para peserta didik di Indonesia yang multikultur dan multireligius.

Paradigma pendidikan agama Islam yang eksklusif-doktrinal yang selama ini diterapkan telah menciptakan kesadaran peserta didik untuk memandang agama lain secara berbeda, bahkan bermusuhan. Penyampaian pendidikan agama Islam kebanyakan juga terlalu menekankan doktrin “keselamatan” yang didasarkan pada kebaikan hubungan antara diri dengan Tuhan, dan kurang begitu memberikan tekanan antar sesama individu. Padahal di era multikulturalisme ini, pendidikan agama Islam mestinya melakukan reorientasi *filosofis-paradigmatik* tentang bagaimana memunculkan kesadaran peserta didik agar berwajah inklusif dan toleran.³⁷

Negara Indonesia dikenal sebagai salah satu negara yang memiliki keanekaragaman yang besar.³⁸ Oleh karena itu, perlu mengembangkan pendidikan multikultural dengan tujuan membangun pemahaman beragama yang inklusif, tidak merasa paling benar sendiri dan juga menciptakan kerukunan antar umat beragama karena pendidikan ini berbasis pada prinsip toleransi, demokrasi dan keadilan. Oleh karena itu, pengajaran pendidikan agama Islam yang didapatkan sejak memasuki bangku

Keluarga Islam 4, no. 1 (26 September 2016): 55, <http://ejournal.uin-suka.ac.id/syariah/Ahwal/article/view/04105>.

³⁷ Imron Mashadi, *Pendidikan Agama Islam dalam Perspektif Multikulturalisme, “Reformasi PAI di Era Multikultural”*, (Jakarta: Balai Litbang Agama, 2009), 53

³⁸ Habib Shulton Asnawi, “Politik Hukum Kesetaraan Kaum Perempuan Dalam Organisasi Masyarakat Islam Di Indonesia,” *Musāwa Jurnal Studi Gender Dan Islam* 11, no. 1 (29 Januari 2012): 48, <https://doi.org/10.14421/musawa.2012.111.67-84>.

sekolah diharapkan mengalami reformasi supaya generasi penerus bisa memahami agama dengan baik dan benar, melalui :

- 1) Pendidik yang memiliki pengetahuan agama yang luas dan dapat mengajarkan pengetahuan agama tersebut secara dinamis,
- 2) Strategi dan metode belajar yang memudahkan peserta didik dalam memahami ajaran agama,
- 3) Sarana dan prasarana yang bebas dari unsur radikalisme,
- 4) Lingkungan sekolah yang mendukung dalam meminimalisir radikalisme.

Jadi, pendidikan Islam dipandang penting karena merupakan salah satu pendidikan yang diharapkan mampu membentuk perilaku dan sikap para peserta didik di Indonesia yang multikultur dan multireligius. Pendidikan agama yang apresiatif terhadap perbedaan agama dan perbedaan kultur akan memberikan dampak pada peserta didik menjadi manusia yang bersedia menghargai perbedaan dan menjadikan perbedaan sebagai bagian dari dalam kehidupannya. Hal ini yang menjadikan perspektif multikultur dan pluralisme dalam pendidikan agama harus dijadikan landasan para pendidik di Indonesia, sebab umat Islam Indonesia merupakan umat yang mayoritas multikultur.

b. Menanggulangi Radikalisme di Sekolah

Fenomena masuknya paham radikalisme di sekolah, perlu segera diambil langkah-langkah penanggulangannya. Beberapa upaya yang bisa ditempuh antara lain:

- 1) Memberikan penjelasan tentang Islam secara memadai. Misi ajaran Islam yang sebenarnya sangat mulia seringkali justru mengalami distorsi akibat pemahaman

yang keliru sehingga berpotensi menimbulkan radikalisme agama. Beberapa diantaranya adalah:

- a) Penjelasan tentang jihad. Jihad adalah konsep ajaran Islam yang paling sering menimbulkan kontroversi di kalangan umat. Bagi kaum radikal, jihad selalu bermakna “*qital* atau perjuangan mengangkat senjata”. Sebenarnya makna jihad beragam, misal berbuat sesuatu secara maksimal; mengorbankan segala kemampuan; berjuang (sungguh-sungguh). Sebagian ulama memaknai jihad sebagai usaha “mengerahkan segala kemampuan yang ada untuk menegakkan kebenaran dan kebaikan serta menentang kebatilan.
- b) Penjelasan tentang toleransi. Ajaran Islam sebenarnya sangat sarat dengan nilai-nilai toleransi. Namun sayang, toleransi sering difahami secara sempit sehingga tidak mampu menjadi lem perekat intra dan antar umat beragama. Setidaknya, ungkapan Zuhairi Misrawi dalam bukunya al-Quran kitab toleransi: inklusivisme, pluralisme dan multikulturalisme, bisa menjadi salah satu pijakan dalam menjelaskan toleransi dalam Islam.
- c) Pengenalan tentang hubungan ajaran Islam dengan kearifan lokal Islam yang datang di Arab bukanlah Islam yang bebas dari relasi sejarah lokal yang mengitarinya. Keberadaan Islam di Indonesia juga tidak bisa dilepaskan dari kondisi sosio-historis masyarakat Indonesia yang memiliki kearifan lokal. Dengan pemahaman seperti ini, Islam bisa diterima dan hidup secara berdampingan dengan tradisi lokal yang sudah mengalami proses Islamisasi. Pemahaman ajaran Islam yang formal justru kurang bisa menyentuh aspek spiritualitas. Itulah mengapa,

tidak ditemukan korelasi antara ketaatan dalam menjalankan ibadah dengan sikap kasih sayang terhadap semua makhluk Allah.

- 2) Mengedepankan dialog dalam pembelajaran agama Islam. Pembelajaran agama Islam yang mengedepankan indoktrinasi faham tertentu dengan mengesampingkan faham yang lain hanya akan membuat para siswa memiliki sikap eksklusif yang pada gilirannya kurang menghargai keberadaan orang lain. Sudah saatnya para guru PAI membekali diri dengan pemahaman yang luas sehingga mampu memenuhi kehausan spiritual siswa yang bersendikan kedamaian ajaran Islam.
- 3) Pemantauan terhadap kegiatan dan materi mentoring keagamaan. Keberadaan kegiatan mentoring agama Islam (rohis) di sekolah, sangat membantu tercapainya tujuan pendidikan agama Islam. Namun jika guru PAI tidak melakukan pendampingan dan monitoring dikhawatirkan terjadi pembelokan kegiatan tersebut.
- 4) Pengenalan dan penerapan pendidikan multikultural. Pendidikan multikultural pada dasarnya adalah konsep dan praktek pendidikan yang mengedepankan nilai persamaan tanpa melihat perbedaan budaya, sosial-ekonomi, etnis, agama, gender, dan lain-lain. Semua orang memiliki kesempatan yang sama untuk memperoleh hak pendidikan. Dengan penerapan pendidikan multikultural, diharapkan semangat eksklusif (merasa benar sendiri) sebagai penyebab terjadinya konflik bisa dihindari.³⁹

c. Menanamkan Islam Moderat Melalui Aswaja

³⁹Abdul Munip, *Menangkal Radikalisme Agama di Sekolah*, Dalam Jurnal Pendidikan Islam: Vol. I, No. 2, Desember 2012, 174-178

Fakta moderasi Islam itu dibentuk oleh pergulatan sejarah Islam Indonesia yang cukup panjang. NU adalah organisasi Islam yang sudah malang melintang dalam memperjuangkan bentuk-bentuk moderasi Islam, baik lewat institusi pendidikan yang mereka kelola maupun kiprah sosial politik keagamaan yang dimainkan. Oleh karena itu, organisasi ini patut disebut sebagai *institusi civil society* yang amat penting bagi proses moderasi negeri ini. NU merupakan organisasi sosial-keagamaan yang berperan aktif dalam merawat dan menguatkan jaringan dan institusi-institusi penyangga moderasi Islam, bahkan menjadikan Indonesia sebagai proyek percontohan toleransi bagi dunia luar. Dikatakan pula, sebagai organisasi Islam terbesar di Indonesia, NU selama ini memainkan peran yang signifikan dalam mengusung ide-ide keislaman yang toleran dan damai.⁴⁰

Sebagai organisasi Islam Indonesia dengan watak moderat, Nahdlatul Ulama yang didirikan di Surabaya pada 31 Januari 1926. Menurut Muhammad Ali dan Masdar Hilmy menyebut NU sebagai Islam moderat, bahkan merupakan bagian mainstream Islam Indonesia, sekelas dengan Muhammadiyah. Dalam konteks ini, mukadimah anggaran dasar Nahdlatul Ulama 2010 menyebutkan:

“Untuk mewujudkan hubungan antar-bangsa yang adil, damai dan manusiawi menuntut saling pengertian dan saling memerlukan, maka Nahdlatul Ulama bertekad untuk mengembangkan *ukhuwwah Islâmîyah*, *ukhuwwah Wathanîyah*, dan *ukhuwwah Insânîyah* yang mengemban kepentingan nasional dan internasional dengan berpegang teguh pada prinsip-prinsip *al-ikhlâs* (keikhlasan), *al-*

⁴⁰ Ahmad Zainul Hamid. “NU dalam Persinggungan Ideologi: Menimbang Ulang Moderasi Keislaman Nahdlatul Ulama”. Dalam Afkar, Edisi No. 21, 2007, 28

'adalah (keadilan), *al-tawassuth* (moderasi), *al-tawâzun* (keseimbangan), dan *al-tasâmuh* (toleransi).⁴¹

Dengan demikian, bagi NU, yang dimaksud moderat (*tawassuth*) adalah lawan dari ekstrem (*tatharruf*), sifat mengujung ke kanan-kanan atau ke kiri-kirian. Moderat (*tawassuth*) dimaknai oleh NU sebagai “pertengahan”, yang diambil dari kata “*wasatha*” sebagaimana disebutkan di dalam QS. al-Baqarah:143. Prinsip ini harus dipertahankan, dipelihara, dan dikembangkan sebaik-baiknya oleh kaum *Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah* dalam segala bidang, mencakup bidang akidah, syari'ah, akhlak, pergaulan antar golongan, kehidupan bernegara, kebudayaan, dakwah dan bidang-bidang lainnya.

Oleh karena prinsip moderat itu diterapkan dalam segala bidang, termasuk kehidupan bernegara, maka NU senantiasa setia terhadap NKRI, sama dengan Muhammadiyah, menolak pendirian negara Islam. Terkait ini, Mark Woodward menilai: “Like Muhammadiyah, NU rejects the concept of an Islamic state, arguing that Islam, as a religion, places greater emphasis on piety than politics”.

Zamzami menjelaskan bahwa karakteristik pendidikan NU adalah menerapkan nilai-nilai *Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah* tidak hanya melalui mata pelajaran *aswaja* dan *ke-NU-an*, tetapi secara kultural harus ditanamkan ke dalam seluruh aspek yang ada di lingkungan satuan pendidikan NU. Dengan demikian, bukan hanya mata pelajarannya tetapi nilai ideologi *Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah* perlu disemaikan melalui kultur pendidikan yang dibangunnya. Ciri khas lembaga pendidikan Ma'arif NU adalah memiliki standar kearifan lokal ke-NU-an, yaitu mata

⁴¹Anggaran Dasar Nahdlatul Ulama 2010, sebagaimana dimuat dalam Pengurus Besar Nahdlatul Ulama, Keputusan Mukhtar XXXII Nahdlatul Ulama (Jakarta: Sekretariat PBNU, 2011), 20

pelajaran aswaja dan nilai-nilai ke-NU-an, seperti konsep *tasâmuh*, *tawassuth*, *tawâzun* dan *i'tidâl*.⁴²

Pendidikan moderat inilah kiranya yang menjadi instrumen NU untuk menyemaikan karakter Islam moderat kepada ribuan lembaga pendidikannya, sehingga *outcome* dari lembaga ini diharapkan memiliki paham Islam moderat yang menjadi karakter dan ideologi NU untuk menghadapi tantangan paham-paham radikal yang muncul di Indonesia. Jadi kita tidak perlu khawatir, generasi muda kita akan kehilangan jati dirinya yaitu ikut arus gerakan-gerakan radikal yang jelas bertentangan dengan paham Aswaja dan NKRI.

d. Pemahaman Islam Multikultur di Indonesia

Indonesia adalah salah satu negara multikultural terbesar di dunia, karena kondisi sosial-budaya maupun geografis yang begitu beragam dan luas menyebabkan Indonesia menjadi negara yang multi etnis, multi ras, multi budaya dan multi agama. Islam adalah agama universal yang menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan, persamaan hak dan mengakui adanya keragaman budaya dan kemajemukan.

Multikultural menurut Islam adalah sebuah aturan Tuhan (*sunnatullah*) yang tidak akan berubah, juga tidak mungkin diingkari. Setiap orang akan menghadapi kemajemukan di manapun dan dalam hal apapun.⁴³ Statemen ini menggambarkan bahwa Islam sangat menghargai multikultural karena Islam adalah agama yang dengan tegas mengakui perbedaan setiap individu untuk hidup bersama dan saling menghormati satu dengan yang lainnya.

⁴²Toto Suharto, *Gagasan Pendidikan Muhamadiyah dan NU Sebagai Potret Pendidikan Islam Moderat di Indonesia*, 103

⁴³Mundzier Suparta, *Islamic Multicultural Education: Sebuah Refleksi atas Pendidikan Agama Islam di Indonesia*, cet. ke-1 (Jakarta: Al-Ghazali Center, 2008), 5

Allah menciptakan manusia dengan bermacam-macam perbedaan supaya bisa saling berinteraksi mengenal satu sama lain. Perbedaan bangsa dan suku tentu akan melahirkan bermacam budaya yang ada di masyarakat yang menjadi kekayaan bangsa, namun jika perbedaan tidak dikelola dengan baik, maka akan menjadi masalah yang menimbulkan kerugian bagi manusia. Di satu sisi multikultural masyarakat dapat menjadi kekuatan jika dikelola dengan baik, namun jika tidak, perbedaan cara pandang antar individu bangsa akan menjadi faktor penyebab *disintegrasi* bangsa dan konflik yang berkepanjangan.⁴⁴

Dalam al-Qur'an terdapat ayat-ayat yang berisi pesan-pesan yang seharusnya menjadi tuntunan bagi umat manusia terhadap upaya menjaga kerukunan dan kedamaian dalam kehidupan yang multikultural. Pesan-pesan tersebut antara lain: 1) Keragaman adalah tanda-tanda Kekuasaan Allah (*Ar-Rum*: 22); 2) Manusia diciptakan berbangsa-bangsa untuk saling mengenal (*al-Hujurat*:13); 3) Menjauhi buruk sangka (*al-Hujurat*: 12); 4) perlunya klarifikasi (konfirmasi) *al-Hujurat*:6; 5) Tidak ada paksaan dalam beragama (*al-Baqarah*: 256); 6) Pentingnya Rekonsiliasi (*Al-Syura*: 40).

Jika kita telusuri pendidikan multikultural dapat kita temukan dalam sejarah Islam. Nabi Muhammad pernah mempraktikkan ketika beliau memimpin masyarakat Madinah. Nabi Saw berhasil mengembangkan prinsip toleransi dan desentralisasi menyangkut keberadaan agama-agama lain.⁴⁵ Dengan toleransi, Nabi menginginkan supaya umat Islam memandang agama lain bukan sebagai musuh, namun sebagai

⁴⁴ Muhamad Agus Mushodiq, "Religionomik Hadits Al-Habbah As-Sauda' (Studi Analisis Matan Hadis)," *Nizham Journal of Islamic Studies* 5, no. 2 (26 Desember 2017): 125, <http://e-journal.metrouniv.ac.id/index.php/nizham/article/view/992>.

⁴⁵Ustadi Hamzah, *Yang Satu dan Yang Banyak: Islam dan Pluralitas Agama di Indonesia*, (Religiosa, edisi I/II/Tahun.2006), 46-47

teman dalam menciptakan masyarakat damai. Sementara dengan desentralisasi, Nabi memberikan kebebasan kepada umat beragama lain untuk menjalankan ajaran agamanya, kendatipun mereka dalam kekuasaan pemerintahan Islam.

Di kota Madinah, Nabi sukses menjadi pemimpin yang memutus sekat-sekat primordialisme dan tribalisme yang ketika itu masih sangat kuat dianut oleh masyarakat Arab. Lebih dari itu, bersama komunitas non muslim beliau mendeklarasikan Piagam Madinah yang isinya memuat norma-norma dalam berinteraksi dengan komunitas non-muslim. Sebenarnya, jauh sebelum deklarasi Piagam madinah, praktik toleransi (multikulturalisme) antara umat Islam dengan umat non-muslim telah terjadi, tepatnya pada masa hijrah pertama.

Sejarah menunjukkan bahwa Islam bukan agama sadis, bahkan Islam bukan agama teroris, tetapi Islam adalah agama *rahmatan lil 'alamin*. Jika akhir-akhir ini terjadi pengeboman seperti di Kuta Bali, Hotel Mariot, Kedubes Australia dan Vihara di Jakarta yang disinyalir dilakukan oleh orang-orang yang *notabene* beragama Islam, maka perlu ditegaskan itu bukan ajaran Islam, tapi mereka adalah gerakan Islam radikal yang kurang memahami ajaran Islam itu sendiri.

2. Munculnya Faham Radikal dan Ajarannya di Indonesia

a. Latar Belakang Munculnya Radikalisme Agama

Gerakan radikalisme Islam sebenarnya merupakan buah dari pemahaman *skripturalistik* terhadap teks-teks keagamaan yang dipaksakan untuk melegitimasi "*violence actions*" dengan menyeru jihad menebar teror atas nama Tuhan. Pemahaman skripturalis menganggap bahwa kebenaran hanya ada di dalam teks dan tidak ada kebenaran di luar teks. Dengan pemahaman seperti itu, gerakan radikalisme Islam biasanya meletakkan konsepsi-konsepsi

teologis sebagai dasar tindakan. Konsep teologis tersebut adalah *jihad* dalam pengertian sempit, penegakan syari'at Islam, formalisasi syari'at Islam, *amar ma'ruf nahi munkar*, dan mendirikan negara Islam (*khilafah/daulah islamiyah*).

Sebenarnya, gerakan radikalisme Islam tidak memiliki akar yang kuat di Indonesia. Gerakan-gerakan tersebut bukan merupakan produk asli Indonesia melainkan merupakan produk luar, khususnya Timur Tengah. Norhaidi menyatakan bahwa gerakan radikalisme Islam memiliki jaringan yang dekat dengan Timur Tengah. Hal itu dia buktikan dengan hasil penelitiannya dalam kasus konflik Maluku. Organisasi tersebut meminta pembenaran jihad dari beberapa ulama salafi di Timur Tengah, bahkan kata Noorhaidi kemungkinan besar organisasi tersebut juga meminta bantuan dana dari Timur Tengah.

Secara historis, gerakan radikalisme Islam di Indonesia awal dapat dilacak dari adanya ide Darul Islam dan Tentara Islam Indonesia (DI/TII) dengan tokoh utama,. Kartosuwiryo. DI/TII diproklamasikan pada tanggal 7 Agustus 1949 di Jawa Barat. Tujuan utamanya adalah mendirikan negara berdasarkan Islam. Pada tanggal 20 Januari 1952, DI/TII Kartosuwiryo mendapat dukungan dari Kahar Muzakkar dan pasukannya yang bermarkas di Sulawesi, kemudian pada tanggal 21 September 1953, Daud Beureueh di Aceh juga menyatakan bagian dari NII Kartosuwiryo. Pada tahun 1954, Ibnu Hajar dan pasukannya yang bermarkas di Kalimantan Selatan juga menggabungkan diri. Pada akhirnya, gerakan ini berhasil ditumpas oleh militer pro pemerintah dan tidak pernah lagi muncul kecuali melalui gerakan bawah tanah.⁴⁶

⁴⁶ Saifuddin, Radikalisme Islam Di Kalangan Mahasiswa, Dalam jurnal Analisis, Vol. XI, No. 1, Juni 2011, 25-26

Berubahnya sistem pascaruntuhnya Orde Baru 1998 membawa pengaruh yang sangat besar bagi perkembangan berbagai elemen bangsa, termasuk di dalamnya perkembangan Islam. Bentuk Islam di Indonesia menjadi sangat beragam. Keragaman ini tercermin dari jumlah organisasi keislaman dan kelompok kepentingan atas nama Islam yang dari waktu ke waktu semakin bervariasi. Beberapa gerakan Islam baru muncul seperti jamur di musim hujan, misalnya FPI (Front Pembela Islam), MMI (Majelis Mujahidin Indonesia), Laskar Jihad, FKAJW (Forum Komunikasi Ahlu Sunnah wa al-jama'ah), HTI (Hizbut Tahrir Indonesia), FPIS (Front Pemuda Islam Surakarta), Hizbullah Sunan Bonang, Laskar Jundullah, dan lain sebagainya.

Radikalisme atau fundamentalisme tidaklah muncul dari ruang hampa. Dalam teori sosial, radikalisme adalah sebuah gerakan yang terkait atau disebabkan oleh fakta lain. Akar radikalisme dapat ditilik dari beberapa penyebab, antara lain: *pertama*, adanya tekanan politik penguasa terhadap keberadaannya. Di beberapa belahan dunia, termasuk Indonesia fenomena radikalisme atau fundamentalisme muncul sebagai akibat otoritarianisme. *Kedua*, faktor emosi keagamaan. Harus diakui bahwa salah satu penyebab gerakan radikalisme adalah faktor sentimen keagamaan, termasuk di dalamnya adalah solidaritas keagamaan untuk kawan yang tertindas oleh kekuatan tertentu. Lebih tepat dikatakan hal itu sebagai faktor emosi keagamaannya karena gerakan radikalisme selalu mengibarkan bendera dan simbol agama seperti dalih membela agama, jihad, dan mati syahid. Dalam konteks ini yang dimaksud dengan emosi keagamaan adalah agama sebagai pemahaman realitas yang sifatnya interpretatif, yakni *nisbi* dan *subjektif*.

Ketiga, faktor kultural ini juga memiliki andil yang cukup besar yang melatarbelakangi munculnya radikalisme. Hal ini wajar karena memang secara kultural, sebagaimana diungkapkan Musa Asy'ari bahwa di dalam masyarakat selalu diketemukan usaha untuk melepaskan diri dari jeratan jaring-jaring kebudayaan tertentu yang dianggap tidak sesuai. Sedangkan yang dimaksud faktor kultural di sini adalah sebagai antitesis terhadap budaya sekularisme. Budaya Barat merupakan sumber sekularisme yang dianggap sebagai musuh yang harus dihilangkan dari bumi.

Keempat, faktor ideologis antiwesternisme. Westernisme merupakan suatu pemikiran yang membahayakan Muslim dalam mengaplikasikan syariat Islam, sehingga simbol-simbol Barat harus dihancurkan demi penegakan syariat Islam. Walaupun motivasi dan gerakan anti-Barat tidak bisa disalahkan dengan alasan keyakinan keagamaan tetapi jalan kekerasan yang ditempuh kaum radikalisme justru menunjukkan ketidakmampuan mereka dalam memposisikan diri sebagai pesaing dalam budaya dan peradaban. Teroris muncul karena munculnya *skeptisisme* terhadap demokrasi. Demokrasi dianggap sebagai sistem negara kafir.

Di samping itu, *kelima*, faktor media massa (pers) Barat yang selalu memojokkan umat Islam juga menjadi faktor munculnya reaksi dengan kekerasan yang dilakukan oleh umat Islam. Propaganda-propaganda lewat pers memang memiliki kekuatan dahsyat dan sangat sulit untuk ditangkis sehingga sebagian “ekstrim” yaitu perilaku radikal sebagai reaksi atas apa yang ditimpakan kepada komunitas Muslim.⁴⁷

b. Aliran Dan Ajaran (Doktrin) Faham Radikal

1) Wahabi

⁴⁷ Sun Choiril Ummah, *Akar Radikalisme Islam Di Indonesia*, Dalam Humanika, No. 12. 2012, 118-120

Wahabi adalah gerakan pembaruan yang muncul menjelang masa kemunduran dan kebekuan pemikiran di dunia Islam. Gerakan ini menyerukan agar akidah islamiyah dikembalikan pada asalnya yang murni dan menekankan pada pemurnian tauhid dari syirik dengan segala manifestasinya. Pendirinya adalah Muhammad bin Abdul Wahab an-Najdi, beliau wafat pada tahun 1206 M. Pengikut gerakan ini menyebut gerakan dakwah salafiah, bukan madzhab sebab mereka tidak bermadzhab, namun hanya taklid kepada Muhammad bin Abdul Wahab.⁴⁸

Ajarannya adalah: berpegang pada manhaj *ahl sunnah*; tidak boleh taklid dalam akidah, bersumber pada al-qur'an dan sunnah; jihad hukumnya wajib; segala yang berbau musrik harus dimusnahkan; bid'ah dan khurafat harus diberantas; tidak boleh tawasul kepada syaikh; haram ziarah kubur; menentang segala tarekat dan sufisme; haram membangun kuburan; dll.

Muhammad bin Abdul Wahab mengajarkan pembaruan, beliau menyebut Allah adalah *jismun* yang duduk di singgasana 'Arsy. Ini merupakan pemikiran yang memberi kemiripan Allah dengan ciptaannya, karena duduk adalah sifat manusia. Pemikiran beliau bertentangan dengan surah As-Syura:11.⁴⁹ Golongan ini menolak takwil ayat *mutasyabihat*, mereka pun meyakini Allah punya wajah, tangan. Aliran wahabiyah juga mengkafirkan umat Islam yang tidak sesuai ideologi mereka dengan membunuh saudara sesama muslim. Mereka juga mudah mencap syirik pada perilaku sesama muslim yang tidak sesuai dengan doktrin uluhiyah mereka. Selain itu, semua yang tidak ada di zaman Nabi adalah *bid'ah*.

⁴⁸ M. Sufyan Raji Abdullah, *Mengenal aliran dalam Islam dan ajarannya*, (Jakarta: Pustaka Riyadh, 2007), 134

⁴⁹ Ali Syu'aibi, *Meluruskan Radikalisme Islam*, 135-136

2) Hizbut Tahrir Indonesia (HTI)

Hizbut Tahrir Indonesia (HTI) didirikan oleh Taqiudin Al-Nabhani pada tahun 1953 di Palestina. Hizbut Tahrir mengemban misi mendirikan negara khilafah dengan sistem syariat Islam dan dipimpin oleh seorang khalifah sebagaimana zaman Khulafaur Rasyidun. Suatu cita-cita yang baik namun sangat bertentangan dengan fitrah manusia yang beraneka ragam suku dan bangsa.

Hizbut Tahrir bermaksud membangkitkan kembali umat Islam dari kemerosotan yang demikian parah; membebaskan umat dari ide-ide, sistem-sistem, dan hukum-hukum kufur; serta membebaskan mereka dari kekuasaan dan dominasi negara-negara kafir. Hizbut Tahrir juga bermaksud untuk membangun kembali daulah khilafah Islamiyah di muka bumi, sehingga urusan pemerintahan dapat dijalankan kembali sesuai dengan wahyu yang telah diturunkan Allah SWT.

Beberapa penyimpangan paham HTI antara lain: mendirikan negara Islam; menilai negara kafir bagi negara yang sistem hukumnya kafir; landasan berpikirnya akal; menolak hadits ahad; boleh mencium wanita non muslim; tidak mengakui NKRI, tidak percaya takdir dll.

3) Jama'ah Tabligh

Jama'ah Tabligh didirikan oleh Syaikh Maulana Ilyas bin Syaikh Muhammad Ismail Al-Kandahlawi Al-Hanafi di benua hindia, tepatnya di kota Sahar Nufur. Beliau dilahirkan tahun 1303 H di lingkungan keluarga yang mengikuti thariqat *Al-Jitsytiyyah ash-Shufiyyah*. Pusat perkembangan jama'ah tabligh ada di India, tepatnya perkampungan Nidzammudin, Delhi. Mereka memiliki masjid sebagai pusat tabligh yang dikelilingi oleh 4 kuburan wali. Mereka terkesan sangat mengagungkan masjid tersebut dan menganggap suci masjid yang ada kuburannya tersebut. Tujuan dakwah mereka adalah

membina ummat islam dengan konsep khuruj/jaulah yang lebih menekankan kepada aspek pembinaan suluk/akhlak, ibadah-ibadah tertentu seperti dzikir, zuhud, dan sabar.

Jama'ah tabligh bermanhaj shufi dalam masalah aqidah. Tasawwuf sangatlah mendominasi anggota-anggota jama'ah dimana mereka sangat bersemangat dalam ibadah, dan dzikir, melatih diri dengan sedikit makan dan minum, tidur dan berbicara. Mereka juga mencurahkan perhatian besar terhadap mimpi dan takwilnya. Aqidah mereka menurut pandangan *Ahlus Sunnah Wal Jama'ah* adalah rusak dan menyesatkan. Aqidah jama'ah tabligh tercampur baur dengan *syirik, khurafat, bid'ah, wihdatul wujud dan hulul*. Mereka berkeyakinan akan adanya *mukasyafah, wali-wali aqhtab*. Mereka juga menghidupkan dan mengajarkan bid'ah syirki seperti *tabaruk, tawassul* terhadap makhluk, kuburan nabi dan wali, dan kesyirikan yang nyata lainnya. Mereka juga menghidupkan bid'ah mawalid dengan membaca qashidah burdah yang penuh dengan kesyirikan dan kebid'ahan.

4) Ahmadiyah

Ahmadiyah sebagai gerakan keagamaan juga merupakan salah satu gerakan pembaharuan dalam Islam. Gerakan pembaharuan dalam Islam yang oleh beberapa penulis disebut sebagai gerakan modern atau gerakan reformasi adalah gerakan yang dilakukan untuk menyesuaikan paham-paham keagamaan Islam dengan perkembangan baru yang diakibatkan oleh kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi modern. Dengan upaya pemaharuan itu, para pemimpin Islam berharap agar umat Islam dapat terbebas dari keteringgalannya, bahkan dapat mencapai kemajuan setaraf dengan bangsa lain. Pembaruan menurut Ahmadiyah tidaklah sama dengan pembaruan keagamaan lain.

Menurut Ahmadiyah, doktrin tentang al-Mahdi tidak dapat dipisahkan dari masalah kedatangan Isa al-Masih di

akhir zaman. Hal itu karena *al-Mahdi* dan *al-Masih* adalah satu tokoh, satu pribadi yang kedatangannya telah dijanjikan Tuhan. Ia ditugaskan Tuhan untuk membunuh Dajjal dan mematahkan tiang salib, yakni mematahkan argument-argumen agama nasrani dengan dalil-dalil atau bukti-bukti yang meyakinkan serta menunjukkan kepada para pemeluknya tentang kebenaran Islam.

Keberadaan wahyu tidak hanya terbatas sampai pada Nabi Muhammad Saw. Setelah Nabi Muhammad Saw meninggal wahyu Tuhan masih akan tetap turun, dan bahkan sampai hari akhir. Wahyu tidak hanya diperuntukkan bagi para nabi dan rasul saja, tetapi juga untuk manusia, binatang, bahkan benda mati.

3. Jihad Perspektif Islam

Kata jihad terulang dalam al-Qur'an sebanyak 41 kali dengan berbagai bentuknya. Kata jihad terambil dari kata *jahd* yang berarti sungguh-sungguh, letih, sukar. Jihad memang sulit dan menyebabkan kelelahan. Adapun jihad secara morfologi berasal dari bahasa Arab yang merupakan bentuk *masdar* dari *fi'il jahada yujahidu* yang artinya mencurahkan segala kemampuan dalam menghadapi kesulitan.⁵⁰ Lafad jihad jika dirangkai dengan lafad *fi sabilillah* maka mempunyai arti berjuang, berjihad, berperang di jalan Allah. Jadi kata jihad artinya perjuangan.⁵¹

Adapun secara terminologi Al-Qurthuby mengartikan jihad yaitu semua perbuatan yang menunjukkan kepada usaha mengerjakan sesuatu yang diperintahkan Allah dan menolak atas segala godaan sekaligus ajakannya untuk berbuat *zalim* dan *kufur*. Raghīb Al-Asfahany berkata, Jihad adalah

⁵⁰Louis Ma'luf, *Al-Munjid fi al-lughah wa al-a'lam*, (Beirut: Dar al-Mashriq, 1986), 106

⁵¹Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir: Kamus Arab Indonesia* (Yogyakarta: Pondok Pesantren Al-Munawwir, 1984), 234

bersungguh-sungguh dan mengerahkan seluruh kemampuan dalam melawan musuh dengan tangan, lisan, atau apa saja yang ia mampu. Jihad itu ada tiga perkara: berjihad melawan musuh yang tampak, syaitan, dan hawa nafu (diri sendiri).⁵² Ketiganya tercakup dalam firman Allah:

(Q.S Al-Haj:78) *وَجَاهِدُوا فِي اللَّهِ حَقَّ جِهَادِهِ*^{٥٢}

M. Quraish Shihab membahas Jihad sebagai salah satu dari berbagai persoalan umat. Kesimpulannya, jihad itu beraneka ragam memberantas kebodohan, kemiskinan, dan penyakit adalah jihad yang tidak kurang pentingnya dari mengangkat senjata. Ilmuan berjihad dengan memanfaatkan ilmunya, karyawan bekerja dengan baik, guru dengan pendidikan yang sempurna, pemimpin dengan keadilannya, penguasa dengan kejujurannya, dan seterusnya.⁵³ Bentuk-bentuk jihad dalam al-Qur'an antara lain:

a. Jihad dengan al-Qur'an:

فَلَا تُطِيعُ الْكَافِرِينَ وَجَاهِدْهُمْ بِهِ جِهَادًا كَبِيرًا 

Jihad Jihad dengan al-Qur'an yakni menyampaikan pesan-pesan al-Qur'an dan memperjuangkannya merupakan bentuk jihad yang pertama kali dilakukan. Akan tetapi, bentuk jihad ini tidak pernah hilang dan berhenti, bahkan jihad dengan al-Qur'an menjadi tanggung jawab dan kewajiban penuh orang Islam. Berkaitan dengan petunjuk ayat di atas para pakar tafsir terjadi silang pendapat dalam menentukan bentuk jihad. Perbedaan pendapat ini berawal dari pendapat yang berbeda dalam penentuan *dhamir* pada kata "*bihi*" dalam ayat di atas.

⁵²Zulqarnain M Sunusi, *Antara Jihad dan Terorisme*, (Makassar: Pustaka As-Sunnah, 2010), 54

⁵³ Muhammad Chirzin, *Kontroversi Jihad di Indonesia; Modernis Vs Fundamental*, (Yogyakarta, Nuansa Aksara, 2006), 11

Al-Razi memaparkan adanya perbedaan tersebut dalam tiga pendapat: 1) bekerja keras dan berdo'a; 2) berperang; 3) bekerja keras, berdo'a dan berperang. Dari ketiga pendapat tersebut, Al-Razi mengatakan bahwa yang paling kuat adalah pendapat pertama yaitu jihad dengan bekerja keras dan berdo'a bukan dengan berperang. Hal ini dikarenakan ayat tersebut turun pada periode Makkah. Oleh sebab itu, sangat tidak tepat jika ayat tersebut dipahami sebagai perang, karena berperang bagi umat Islam baru diizinkan pada periode Madinah setelah Nabi melakukan hijrah.⁵⁴

b. Jihad dengan harta:

إِنَّ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَهَاجَرُوا وَجَاهَدُوا بِأَمْوَالِهِمْ وَأَنْفُسِهِمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ
وَالَّذِينَ ءَاوَأُوْا وَنَصَرُوا أُولَٰئِكَ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ

.(Al-Anfal:72).

Menurut para pakar tafsir berjihad dengan harta dalam al-Qur'an ialah menyumbangkan harta kekayaan untuk perjuangan agama dalam bentuk infak. Adapun jihad dengan harta menurut Mustafa al-Maraghi ada dua bentuk:

- 1) Menginfakkan harta sebagai bantuan pertolongan (solidaritas), hijrah, mempertahankan agama dan memelihara Rasul
- 2) Kesiediaan melepaskan sifat kikir dan bakhil dengan cara menyinggalkan harta kekayaan pada waktu hijrah.

⁵⁴Muhammad Fakh Al-Din Al-Razi, *Tafsir Mafatih al-Ghayb* (Beirut: Dar al-Fikr, tth), jilid XXIII, 100

Jihad dengan harta ini memiliki makna dan pengertian yang sangat luas. Jihad dengan harta tidak terbatas pada pemberian harta kepada orang-orang yang membutuhkan saja, akan tetapi orang yang sanggup menutup mata hatinya dari gemerlap harta kekayaan juga termasuk kategori jihad dengan harta sebab harta juga merupakan ujian bagi manusia.⁵⁵

c. Jihad dengan jiwa raga

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ ءَامَنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ ثُمَّ لَمْ يَرْتَابُوا
وَجَاهَدُوا بِأَمْوَالِهِمْ وَأَنْفُسِهِمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ ؕ أُولَٰئِكَ هُمُ

الصَّٰدِقُونَ ﴿١٥﴾ (Al-Hujurat: 15).

Penyebutan jihad dengan jiwa selalu didahului oleh perintah jihad dengan harta. Kata *al-nafs* (jamak *anfus*) sendiri dalam al-Qur'an menurut M. Quraish Shihab memiliki banyak makna, ada yang mengartikan nyawa, hati, jenis dan totalitas manusia yakni tempat bergabungnya jiwa dan raga serta segala sesuatu yang tidak bisa terpisah darinya. Pemaknaan *al-nafs* dalam konteks jihad menurutnya tidaklah salah jika *al-nafs* dipahami sebagai totalitas manusia sehingga bisa mencakup nyawa, emosi, pengetahuan, tenaga, pikiran bahkan waktu dan tempat yang berkaitan dengannya.⁵⁶

d. Jihad bermakna kerja keras dan sungguh-sungguh

وَمَنْ جَاهَدَ فَإِنَّمَا يُجَاهِدُ لِنَفْسِهِ ۚ إِنَّ اللَّهَ لَغَنِيٌّ عَنِ الْعَالَمِينَ ﴿٦﴾

(Al-Ankabut:6).

⁵⁵ Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, (Mesir: Mustafa al-Bab al-Halabi, tth), Jilid X, 463

⁵⁶ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhui atas Pelbagai Persoalan Umat* (Bandung: Mizan, 2005), 106-107

Jihad menurut Hamka ialah bekerja keras, bersungguh-sungguh, tidak mengenal lelah siang dan malam, petang dan pagi. Ayat ini menjelaskan pentingnya jihad agar agama ini maju dan agama Allah bisa tegak dengan utuhnya dengan berjuang mengorbankan tenaga, harta benda dan jiwa sekalipun. Hamka menerangkan bahwa jika seseorang mau berjihad, bekerja keras, membanting tulang dan membuktikan bahwa hidupnya adalah untuk memperjuangkan agama Allah maka akan tambah tinggi derajatnya, bertambah pengalaman dan ilmunya dalam menghadapi hidup ini. Adapun keuntungan di akhirat kelak, akan mendapat tempat yang istimewa di sisi Allah dalam surga dengan menerima pahala dan ganjaran atas amalnya.⁵⁷

Kehidupan manusia dewasa ini terkungkung oleh sejumlah aliran yang banyak berkecimpung dalam persoalan kepentingan dan hawa nafsu. Teknis pelaksanaannya cenderung menghalalkan semua cara, asal dapat memenuhi kepentingannya. Dalam hal ini Islam menjelaskan bentuk jihad khusus dengan sebutan jihad akbar sebagaimana sabda Nabi: *“Kita baru saja pulang dari jihad kecil, setelah ini kita akan menuju jihad besar, kemudian seorang bertanya: apa itu jihad besar ya Rasul? Nabi bersabda jihad an-Nafs yakni menguasai hawa nafsu”*.

Seperti yang telah dijelaskan diatas, bahwa jihad mempunyai makna yang sangat variatif. Sehingga banyak orang yang menyalahartikan jihad dengan menyamakannya dengan makna yang terkandung dalam kata *“qital”* dan pada zaman sekarang ini sering disamakan dengan *“terorisme”* seperti yang sedang gencar-gencarnya dibicarakan. Padahal

⁵⁷ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Juz XIX (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1992), 183-185

jika kita menilik artinya antara jihad, *qital*, dan terorisme sesungguhnya sangatlah berbeda.

Islam radikal terbagi menjadi dua makna, yaitu sebagai wacana dan aksi. Radikal dalam wacana diartikan dengan adanya pemikiran untuk mendirikan negara Islam, kekhalifahan Islam, tanpa menggunakan kekerasan. Sedangkan dalam level aksi, radikal diartikan melakukan perubahan dengan aksi-aksi kekerasan atas nama agama yang sering diidentikkan dengan jihad di jalan Allah. Merujuk pada makna terakhir tersebut, gerakan Islam radikal memilih jalan kekerasan untuk mewujudkan tujuannya dalam mendirikan kekhalifahan Islam di Indonesia dan menentang hukum serta pemerintahan Indonesia. Bagi kaum Islam radikal, pemerintah *thagut* merupakan sasaran yang dapat diperangi melalui teror dengan menggentarkan siapa saja yang dianggap musuh.

Pemaparan dan analisis tematik dari ayat-ayat al-Qur'an oleh para ulama yang berkaitan dengan konsep jihad, tidak ada satupun yang berkonotasi untuk berperang dan melegalkan tindakan perang dalam menyelesaikan setiap persolan. Sebaliknya, konsep jihad, justru semata-mata diperuntukkan meningkatkan nilai ibadah kepada Allah, menebar perdamaian, membantu ekonomi yang lemah, miskin, demi tegaknya persaudaraan, memperbanyak amal kebajikan dengan cara bersedekah, agar tercipta kemakmuran rakyat.

Inilah sebenarnya kesalahan-kesalahan penafsiran tentang jihad, yang dijadikan sebagai alat pembenaran oleh mereka dari kalangan beraliran garis keras (kelompok radikal dan fundamentalis) dalam Islam untuk melakukan ekspresi radikalisme dengan memakai simbol agama. Sebagaimana yang dinyatakan oleh Yusuf al-Qardhawi dalam bukunya *As-Sahwah al-Islamiyyah Baina al-Juhud wa al-Tajarruf*, bahwa

faktor utama munculnya sikap radikal dalam beragama adalah kurangnya pemahaman yang benar dan mendalam atas esensi ajaran agama Islam itu sendiri. Islam hanya dipahami secara dangkal dan parsial.⁵⁸

D. Kesimpulan

Peran Islam moderat untuk menanggulangi radikalisme di Indonesia dengan cara deradikalisasi melalui pendidikan agama Islam yang multikultur. Pendidikan dipilih sebagai cara yang paling ampuh untuk menanggulangi radikalisme sejak dini karena sejak sekolah dasar sampai perguruan tinggi, para siswa dibekali pendidikan agama sebagai upaya untuk membina peserta didik agar dapat memahami hakikat agama secara menyeluruh dan akhirnya mampu membentuk perilaku dan sikap para siswa yang *multikultur* dan *multireligius* dengan menerapkan nilai-nilai *Aswaja* tidak hanya melalui mata pelajaran, tetapi secara kultural harus ditanamkan ke seluruh aspek yang ada di lingkungan pendidikan. Penyebab paham radikal berkembang antara lain: tekanan politik penguasa, emosi keagamaan, faktor budaya, ideologi *antiwesternisme*, dan propaganda lewat pers (media).

Daftar Pustaka

- Abdullah, Anzar, “*Gerakan Radikalisme dalam Islam: Perspektif Historis*”, Jurnal Addin, Vol 10, No.1, Februari 2016.
- Afrizal, Nur dan Mukhlis Lubis, *Konsep Wasathiyah Dalam Al-Qur'an*, dalam Jurnal An-Nur Vol. 4 No.2, 2015.

⁵⁸Anzar Abdullah, “*Gerakan Radikalisme dalam Islam: Perspektif Historis*”, Jurnal ADDIN, Vol. 10, No. 1, Februari 2016, 17

- Agus SB, *Deradikalisasi Nusantara; Perang Semesta Berbasis Kearifan Lokal Melawan Radikalisasi Dan Terorisme*, Jakarta: Daulat Press, 2016.
- Ali, Muhammad, *“Moderate Islam Movement in Contemporary Indonesia”* Jakarta: Center for Strategic and International Studies, 2007.
- Al-Maraghi, Ahmad Mustafa, *Tafsir Al-Maraghi*, Mesir: Mustafa al-Bab al-Halabi, tth, Juz X.
- Al-Razi, Muhammad Fakhr Al-Din, *Tafsir Mafatih al-Ghayb* Beirut: Dar al-Fikr, tth, juz 23.
- Asnawi, Habib Shulton. “Hak Asasi Manusia Islam dan Barat (Studi Kritik Hukum Pidana Islam dan Hukuman Mati).” *Jurnal Supremasi Hukum* 1, no. 1 (2012). http://www.aifis-digilib.org/uploads/1/3/4/6/13465004/02._ham_islam_dan_barat_habib_shulton_asnawi.pdf.
- . “HAM dalam Ruang Domestik: Studi terhadap UU. No. 23 Tahun 2004 Tentang PKDRT.” *Al-Mawarid Jurnal Hukum Islam* 11, no. 2 (2011): 195–210. <http://www.jurnal.uui.ac.id/index.php/JHI/article/view/2861>.
- . “Kritik Teori Hukum Feminis Terhadap UU. NO. 1 tahun 1974 Tentang Perkawinan: Suatu Upaya dalam Menegakkan Keadilan HAM Kaum Perempuan.” *Al-Ahwal: Jurnal Hukum Keluarga Islam* 4, no. 1 (26 September 2016): 117–30. <http://ejournal.uin-suka.ac.id/syariah/Ahwal/article/view/04105>.
- . “Politik Hukum Kesetaraan Kaum Perempuan Dalam Organisasi Masyarakat Islam Di Indonesia.” *Musawa Jurnal Studi Gender Dan Islam* 11, no. 1 (29 Januari 2012): 67–84. <https://doi.org/10.14421/musawa.2012.111.67-84>.
- Mushodiq, Muhamad Agus. “Religionomik Hadits Al-Habbah As-Sauda’ (Studi Analisis Matan Hadis).” *Nizham Journal of Islamic Studies* 5, no. 2 (26 Desember 2017): 119–37. <http://e->

journal.metrouniv.ac.id/index.php/nizham/article/view/992.

Mushodiq, Muhammad Agus, dan Suhono Suhono. "Ajaran Islam Nusantara Di Dalam Kamus Santri Tiga Bahasa Indonesia-Inggris-Arab Karya Slamet Riyadi Dan Ainul Farihin (Studi Analisis Semiotika dan Konsep Pribumisasi Islam Abdurrahman Wahid)." *Jurnal Bahasa Lingua Scientia* 9, no. 2 (6 November 2017). <https://doi.org/10.21274/lis.2017.9.2>.

Bungin, Burhan, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003.

Chirzin, Muhammad, *Kontroversi Jihad di Indonesia; Modernis Vs Fundamentalis*, Yogyakarta, Nuansa Aksara, 2006.

Choirol Ummah, Sun, *Akar Radikalisme Islam Di Indonesia*, dalam *Humanika*, No. 12. 2012.

Dhofier, Zamakhsyari, *Tradisi Pesantren; Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*, Jakarta: LP3ES, 2004.

G.Sevilla, Concelo dkk. *Pengantar Metode Penelitian*, Jakarta: UI Pers, Cet. I. 1993.

Hadi,Sutrisno, *Metodologi Research*, Jilid 1, Yogyakarta: Andi Offset, 1993.

Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Juz XIX Jakarta: Pustaka Panjimas, 1992.

Hasan, M.Afif, *Fragmentasi Ortodoksi Islam; Membongkar Akar Sekulerisme*, Malang: Pustaka Bayan, 2008.

Hilmy, Masdar, "Whither Indonesia's Islamic Moderatism? A Reexamination on the Moderate Vision of Muhammadiyah and NU", *Journal of Indonesian Islam*, Vol. 07, No. 01, June 2013.

Ibnu 'Asyur, M.Thahir, *At-Tahrîr wa al-Tanwir* Juz 2, Tunis: ad-Dar Tunisiyyah,1984.

- Imarah, Muhammad, *Fundamentalisme Dalam Perspektif Barat dan Islam*, Terj. Abdul Hayyie al-Kattani, Jakarta: Gema Insani Press, 1999.
- J.Moleong, Lexy, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 1998.
- M. Hanafi, Muchlis, *Moderasi Islam: Menangkal Radikalisasi Berbasis Agama* (Jakarta: Ikatan Alumni al-Azhar dan Pusat Studi al-Qur'an), 2013.
- Ma'luf, Louis, *Al-Munjid fi al-lughah wa al-a'lam*, Beirut: Dar al-Mashriq, 1986.
- Madjid, Nurcholis, *Islam Agama Peradaban, Mencari Makna dan Relevansi Doktrin Islam Dalam Sejarah*, Jakarta: Paramadina), 1995.
- Mashadi, Imron, *Pendidikan Agama Islam dalam Perspektif Multikulturalisme, "Reformasi PAI di Era Multikultural"*, Jakarta: Balai Litbang Agama, 2009.
- Mas'ud, Abdurrahman, *Intelektual Pesantren: Perhelatan Agama dan Tradisi*. Yogyakarta: LkiS, 2004.
- Montgomery Watt, William, *Islamic Fundamentalism And Nodernity*, London: T.J. Press Ltd, 1998.
- Munawwir, Ahmad Warson, *Al-Munawwir: Kamus Arab Indonesia*, Yogyakarta: Pondok Pesantren Al-Munawwir, 1984.
- Munip, Abdul ,*Menangkal Radikalisme Agama di Sekolah*, dalam Jurnal Pendidikan Islam: Vol. I, No. 2, Desember 2012.
- Mustofa, Imam, *"Deradikalisasi Ajaran Agama: Urgensi, Problem dan Solusinya*, dalam Jurnal Akademika, Vol.16, No. 2.
- Qadir, Zuli, *Radikalisme Agama di Indonesia*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014.

- Qaradhawi, Yusuf, *Memahami Karakteristik Islam: Kajian Analitik*, Surabaya: Risalah Gusti, 1994.
- Qomar, Mujamil, *NU Liberal; Dari Tradisionalisme Ahlusunnah ke Universalisme Islam*, Bandung: Mizan, 2002.
- Rahman, Fazlur, *Islam And Modernity*, Chicago: The University of Chicago Press, 1982.
- Raji Abdullah, M. Sufyan, *Mengenal aliran dalam Islam dan ajarannya*, Jakarta: Pustaka Riyadh, 2007.
- Saifuddin, *Radikalisme Islam di kalangan mahasiswa*, Dalam jurnal Analisis, Vol. XI, No. 1, Juni 2011.
- Shihab, M. Quraish, *Wawasan Al-Qur'an, Tafsir Maudhu' atas Pelbagai Persoalan Umat*, Bandung, Mizan, 2013.
- Sucipto, Heri, "Tarmizi Taher dan Islam Madzhab Tengah", pengantar editor, *Islam Madzhab Tengah: Persembahan 70 Tahun Tarmizi Taher*, Jakarta: Grafindo Khazanah Ilmu, 2007.
- Suharto, Toto, *Gagasan Pendidikan Muhammadiyah dan NU Sebagai Potret Pendidikan Islam Moderat di Indonesia dalam Islamica*, vol. 9 no.1 2014.
- Syafi'i Mufid, Ahmad, *Perkembangan Paham Keagamaan Transnasional di Indonesia* (Jakarta: Puslitbang Kementerian Agama, 2011.
- Syu'aibi, Ali, *Meluruskan Radikalisme Islam* Terj. Muhtarom , tp: Duta Aksara Mulia, 2010.
- Turmudzi, Endang, dan Riza Sihbudi, *Islam dan Radikalisme di Indonesia*, Cet. I, Jakarta: LIPI Press, 2005.
- Zada, Khamami, *Islam Radikal; Pergulatan Ormas Islam Garis Keras di Indonesia*, Jakarta: Teraju, 2002.
- Zainul Hamid, Ahmad, "NU dalam Persinggungan Ideologi: Menimbang Ulang Moderasi Keislaman Nahdatul Ulama" dalam Afkar, No. 21, 2007.

